

PELESTARIAN TARI TRADISI ZAPIN PENYENGAT DI
SANGGAR SANGNILA UTAMA KABUPATEN BINTAN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Annisa Rubyyan Ardelia¹, Syefriani²

Universitas Islam Riau

E-mail: annisarubyyanardelia@gmail.com¹, syefriani@edu.uir.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-07-31

KATA KUNCI

pelestarian, tari zapin penyengat.

A B S T R A K

Skripsi ini membahas tentang Pelestarian Tari Tradisi Zapin Penyengat di Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Pelestarian adalah mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pelestarian Tari Tradisi Zapin Penyengat Di Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan Dari penelitian ini untuk mengetahui Pelestarian Tari Tradisi Zapin Penyengat Di Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori pelestarian oleh Soedyawati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tari zapin penyengat masih dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang. Pelestarian terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Perlindungan dilakukan dengan cara memperthankan gerak asli dari tari in serta mengajarkan kepada penari yang lebih muda dan melakukan latihan-latihan sebelum ditampulkan. Pengembangan dilakukan dengan cara pengembangan kostum yang digunakan. Pemanfaatan dilakukan dengan cara memperkenalkan tari ini ke masyarakat umum serta mengisi acara-acara pertunjukkan untuk memperkenalkan dan menarik minat terhadap tari zapin penyengat.

ABSTRACT

This thesis discusses the preservation of the Zapin Penyengat traditional dance at the Sangnila Utama Studio, Bintan Regency, Riau Islands Province. Preservation is developing, preserving and maintaining. The problem in this research is How is the

Keywords: *preservation, zapin sting dance.*

Zapin Penyengat Traditional Dance Preserved in the Main Sangnila Studio, Bintan Regency, Riau Islands Province? The aim of this research is to determine the preservation of the Zapin Penyengat traditional dance in Sanggar Sangnila Utama, Bintan Regency, Riau Islands Province. The theory that researchers use is conservation theory by Soedyawati. The method used in this research is descriptive analysis, with a qualitative approach. The data collection techniques used in this research are observation, interview and documentation data collection techniques. The results of this research conclude that the Zapin Penyengat dance is still maintained and preserved today. Conservation consists of three aspects, namely protection, development and utilization. Protection is carried out by maintaining the original movements of this dance as well as teaching it to younger dancers and doing exercises before performing it. Development is carried out by developing the costumes used. Utilization is carried out by introducing this dance to the general public as well as performing at performance events to introduce and attract interest in the Zapin Penyengat dance.

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu tradisi yang ada dimasyarakat, terdapat berbagai macam kesenian salah satunya seni tari. Pada dasarnya seni tari adalah media ekspresi atau sarana komunikasi yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan. Kesenian merupakan cerminan identitas suatu masyarakat yang telah membudaya dan berkembang telah lama dalam suatu masyarakat. Kesenian tradisional sangat melekat erat, khususnya kaum tua yang masih bertahan hingga sekarang. Kaum tua beranggapan kesenian tradisional ini merupakan kesenian yang perlu dilestarikan (Jannah, Effendi and Susanto, 2021). Menurut (Dewantara, Ibid: 351- 353) dapat diartikan sebagai karya manusia yang mengetengahkan keindahan dan diciptakan manusia berupa produk berbagai macam yang dapat memberi nikmat, yaitu nikmat dalam batas panca indra sampai lebih jauh lagi menyentuh kejiwaan yang dalam. Menurut Zulniati (2006) kesenian daerah merupakan warisan nenek moyang yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian daerah sangat berharga keberadaannya dalam pembangunan suatu bangsa. Pembangunan merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Menurut (Syefriani, 2016) Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja. Sedangkan menurut (Putri and Desfiarni, 2020) Kesenian hidup dan berkembang bersama masyarakat. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah yang lain nya. Hal tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan, mata pencaharian dan kesenian merupakan warisan dari orang terdahulu di suatu daerah yang turun temurun yang harus dipercayai keberadaannya. Menurut (Syefriani and Muharraman, 2021) keberadaan suatu tari dalam kehidupan masyarakat sangat penting.

Karena tari adalah salah satu cabang dari kesenian yang akan menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa. Keberadaan tari sebenarnya sudah muncul sejak manusia itu ada, sehingga menjadi kebutuhan tontonan yang diperlukan manusia. Menurut faktor penghambat dalam pelestarian Tari Zapin terlihat pada saat ini perkembangan zaman yang sangat pesat dan masuknya budaya luar.

Kepulauan Riau adalah salah satu Provinsi yang mempunyai ragam budaya cukup banyak, dengan keanekaragaman adat-istiadat provinsi ini begitu kaya akan nilai seni budaya. Walaupun budaya melayu adalah budaya asli di Kepulauan Riau, namun masyarakatnya tetap terbuka dan menghargai terhadap budaya-budaya lainnya tanpa membedakan. Provinsi Kepulauan Riau memiliki banyak keragaman kebudayaan yang dapat dilestarikan oleh Masyarakat Provinsi Kepulauan Riau. Salah satunya adalah Kabupaten Bintan tepatnya di Kecamatan Bintan Utara.

Kabupaten Bintan, sebelumnya dikenal sebagai Kabupaten Kepulauan Riau, adalah salah satu kabupaten di provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten tersebut adalah Bandar Seri Bentan atau biasanya disebut kecamatan Teluk Bintan. Jumlah penduduk kabupaten Bintan pada akhir tahun 2023 sebanyak 175.873 jiwa. Perubahan nama kabupaten Kepulauan Riau menjadi Kabupaten Bintan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2006, tertanggal 23 Februari 2006. Perubahan nama ini bertujuan supaya tidak timbul kerancuan antara provinsi Kepulauan Riau dan kabupaten Kepulauan Riau dalam hal administrasi dan korespondensi sehingga nama kabupaten Kepulauan Riau (Kepri) diganti menjadi kabupaten Bintan. Kabupaten Bintan saat ini dipimpin oleh Roby Kurniawan. Ia merupakan Bupati Bintan sisa masa jabatan 2021-2024.

Pulau Penyengat Inderasakti adalah salah satu pulau yang ada di Kepulauan Riau, pulau ini memiliki nilai budaya melayu yang sangat kental. Karena di pulau inilah berdirinya kerajaan Melayu Riau-Lingga. Walaupun pulau ini kecil, tetapi memiliki nilai budaya dan nilai sejarah yang cukup besar. Pulau ini berjarak kurang lebih 2 km dari kota Tanjung Pinang, pusat pemerintahan Kepulauan Riau. Dengan ukuran pulau kurang lebih 2.000 meter x 850 meter. Dari Tanjung Pinang menuju Pulau Penyengat Inderasakti dapat menggunakan transportasi laut yang dikenal pompong dengan jarak tempuh kurang lebih 15 menit.

Menurut (Hendra, 2023) pulau penyengat dikenal sebagai pusat warisan budaya melayu, salah satu kebudayaan dari peradaban melayu itu sendiri salah satu bentuknya ada pada tari zapin Penyengat, zapin berasal dari Bahasa arab yaitu zafin, yang artinya pergerakan kaki yang mengikuti musik iringan tari, tarian ini ditarikan secara berpasangan dan kelompok dimana tari zapin penyengat diiringi oleh alat musik yaitu gambus, marwas dan vokal. Tari ini berkembang di Pulau Penyengat tahun 1919 dibawa oleh Encik Muhammad Riffin dan raja Ahmad Bin Daud, yang menjadi simbol dan makna yang digunakan sebagai hiburan oleh raja-raja Penyengat, dimana dahulunya tari ini hanya ditarikan oleh laki-laki saja. Setelah Encik Muhammad Riffin wafat tari Zapin Penyengat ini dikembangkan lagi oleh Raja Mahmud secara turun temurun hingga saat ini tari Zapin Penyengat masih memiliki penggemar ditengah masyarakat Kepulauan Riau sehingga tetap terwarisi hingga saat ini.

Tari Zapin Penyengat sekarang menyebar keluar dari Kawasan Pulau Penyengat dan mengalami pembauran dengan budaya setempat dan melahirkan ragam variasi namun pola-pola dasar gerakannya dan iringan tarinya tetap sama. Menurut (Evadila et al., 2019) Tari zapin merupakan salah satu tari tradisi yang dimiliki oleh masyarakat (etnik) tertentu dimana fungsi atau penggunaannya berkaitan dengan siklus kehidupan atau adat

istiadat masyarakat dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, suatu peristiwa, keadaan dan perilaku masyarakat dengan rinci dalam bentuk narasi sehingga melalui gambaran holistik penulis dan memperbanyak pemahaman secara mendalam. Menurut (Melany and Mansyur, 2023) Gerak yang ada di dalam tari ini yang menjadi ciri khas dari tari ini yaitu Takzim; Alief langkah satu; langkah dua; langkah kotai; titik batang; puser belanak; ayak-ayak dan loncat tiung; gelombang dua belas; dan Tahto. Selanjutnya dalam dilakukan analisis data agar hasilnya sesuai logika dan objektif data akan dianalisis secara deskriptif yang berasal dari wawancara serta catatan penulis.

Kabupaten Bintan memiliki potensi budaya yang bisa dilestarikan dengan adanya dukungan dari sumber manusia dan alamnya. Tari Zapin Penyengat ini agar tidak terjadi kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan atau budaya akibat perbuatan manusia ataupun proses alam maka pemerintah melakukan perlindungan atau pembinaan. Hal ini ditujukan dengan adanya kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan seperti pada acara pagelaran seni hari jadi Kabupaten Bintan. Pada acara pagelaran ini semua tarian yang berasal dari suku melayu yang terdapat di Kabupaten Bintan ditampilkan salah satunya yaitu Tari Zapin Penyengat.

Sanggar Sangnila Utama berdiri pada tanggal 16 Agustus 2006, Sejarah berdirinya Sanggar Sangnila Utama ini berawal dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk persiapan hari-hari besar dan biasa tampil untuk acara-acara kecamatan Bintan Utara. Seiring berjalannya waktu terjadi pemekaran Kabupaten dan Provinsi sehingga, sekolah diminta untuk ikut kegiatan yang setiap tahunnya diadakan oleh pemerintah yaitu Parade Tari Bintan. Sanggar Sangnila Utama diambil dari nama raja pertama di Kerajaan Bintan.

Tujuan didirikannya Sanggar Sangnila Utama ini karena selain hobi dan diperlukan oleh daerah, juga untuk mengembangkan bakat dan minat dari anak-anak dan generasi muda pada bidang tari dan musik. Struktur organisasi Sanggar Sangnila Utama ini bersifat kekeluargaan dimana penari dan pemusik terlibat sebagai pengurus dan bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan di sanggar. Anggota Sanggar Sangnila Utama ini berjumlah 20 orang penari pria, 22 orang penari Wanita dan 12 orang pemusik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif analitik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Metode kualitatif dan kualitatif adalah pilihan-pilihan yang disediakan dalam sebuah penelitian sesuai dengan objek formal dan objek material yang dihadapi serta hasil yang diharapkan (Dwiyanto, 2021). Metode deskriptif adalah sebuah metode yang mengghambarkan sifat atau suatu keadaan yang waktu peneliti lakukan (Aminudin 1993:73). Subjek penelitian di Sanggar Sangnila Utama yaitu Sutarto yang merupakan ketua sanggar dari Sanggar Sangnila Utama, beserta 1 penari laki-laki dan 2 penari perempuan dari Sanggar Sangnila Utama yang akan membantu dalam mengumpulkan data dari tari zapin penyengat.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data dan informasi tentang

penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah yaitu reduksi data, display data atau penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Zapin Penyengat

Zapin yang ada di Penyengat merupakan jenis tarian yang bernafaskan Islam. Tari Zapin Penyengat lahir dan berkembang di Pulau Penyengat pada tahun 1811 yang asal mulanya dari Kalimantan. Tari ini diciptakan oleh Encik Muhammad Riffin di Pulau Penyengat. Beliau berasal dari Sambas Kalimantan. Encik Muhammad Riffin berhijrah dan menetap di Pulau Penyengat. Setelah beliau wafat Tari Zapin Penyengat ini dikembangkan lagi oleh Raja Mahmud secara turun temurun. Raja Mahmud lahir di Pulau Penyengat dan asli asal dari Pulau Penyengat. Zapin Penyengat adalah tarian yang mengutamakan gerak dan langkah kaki, karena sudah diikat oleh kata Zapin itu sendiri yang bermakna gerakan kaki.

Pelestarian Tari Tradisi Zapin Penyengat Di Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau

Menurut Sedyawati pelestarian dibagi menjadi 3 aspek yaitu perlindungan pengembangan dan pemanfaatan. Maka dari itu peneliti akan membahas Pelestarian Tari Tradisi Zapin Penyengat Di Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau sesuai dengan teori (Sedyawati, 2008) sebagai berikut :

Perlindungan Tari

Menurut (Sedyawati, 2008) Mengemukakan bahwa didalamnya meliputi segala upaya-upaya untuk menjaga agar hasil budaya yang ada tidak hilang dan rusak. Kesenian suatu daerah merupakan warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya.

Berdasarkan observasi penulis perlindungan dibutuhkan sebagai pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan budaya akibat manusia atau proses alam. Perlindungan tari zapin penyengat di sanggar sangnila utama kabupaten bintan provinsi kepulauan riau salah satu nya melalui Latihan tari yang diadakan oleh para penari tari zapin penyengat yang berada di sanggar sangnila utama serta mempertahankan tarian aslinya. selain itu juga ada nya dokumentasi saat penampilan juga merupakan perlindungan yang dilakukan oleh sanggar sangnila utama.

Dalam hal ini sanggar sangnila utama terbukti melaksanakan perlindungan terhadap kesenian tari tradisi zapin penyengat dengan cara :

1. Adanya Proses Latihan

Perlindungan terhadap kesenian tari zapin penyengat yang dilakukan oleh sanggar sangnila utama salah satunya adalah proses latihan yang dilakukan bersama para anggota sanggar sangnila utama. Proses latihan biasanya dilakukan dalam intensitas dua kali dalam seminggu, kecuali ada persiapan untuk penampilan ditambah waktu latihannya menjadi empat kali dalam seminggu.

Durasi waktu latihan yang biasa nya dilakukan sekitar dua sampai tiga jam. Waktu latihan diambil pada waktu sore atau malam setiap hari selasa dan kamis, diambil pada waktu sore atau malam karena dianggap tidak mengganggu aktivitas di siang hari para penari. Tempat latihan dilaksanakan yaitu di sanggar sangnila utama berada di Jalan Tendea KPLP No.1, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Pelestarian Tari Tradisi Zapin Penyengat Di Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Setiap anggota yang dianggap memiliki kemampuan lebih, tidak segan untuk mengajari ilmu yang dimiliki untuk anggota lainnya. Tujuannya adalah agar memaksimalkan peran anggota serta memaksimalkan kemampuan seluruh anggota sanggar. Proses latihan ditujukan untuk melatih kelancaran, keluwesan gerak dan kekompakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat dijadikan motivasi serta evaluasi bersama.



Melakukan latihan-latihan bersama para anggota penari sanggar sangnila utama diterapkan oleh sanggar sangnila utama. Hal ini bertujuan untuk tetap memegang teguh keaslian dari kesenian ini secara bertahap dari generasi ke generasi penerus penari di sanggar sangnila utama. Latihan juga dilakukan agar penari tidak melupakan tarian zapin penyengat dan tarian lainnya, itulah fungsi latihan untuk melindungi tari-tari yang sudah ada agar tidak hilang, rusak dan terlupakan begitu saja.

2. Adanya dokumentasi penampilan

Perlindungan terhadap kesenian sejatinya dilakukan untuk keberlangsungan identitas suatu kebudayaan yang bersifat turun temurun. Dalam hal ini, sanggar sangnila utama menerapkan kegiatan pendokumentasian dari penampilan kesenian tari zapin penyengat disaat ada kesempatan.



Secara pribadi, hasil dokumentasi penampilan anggota sanggar sangnila utama diunggah dalam sosial media sanggar, salah satunya melalui sosial media instagram. Kegiatan pendokumentasian ini dapat dikategorikan sebagai perlindungan kesenian secara tidak langsung, dimana pengenalan dan penyebaran informasi pada zaman

modern seperti ini tidak hanya dapat diperoleh secara langsung, namun juga dapat diperoleh melalui dunia maya seperti salah satunya sosial media instagram contohnya.

Pendokumentasian disini ditujukan sebagai sumber acuan dan sumber inspirasi dalam mengolah tari zapin penyengat bagi siapapun baik generasi penerus sanggar sangnila utama sendiri ataupun pihak lain yang juga ingin menampilkan tari zapin penyengat ini. Sanggar sangnila utama menanamkan kebiasaan untuk menyebarluaskan penampilan-penampilan kesenian tari zapin penyengat secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan perlindungan keaslian dan kemurnian dari kesenian tari zapin penyengat yang ditampilkan oleh sanggar sangnila utama.

3. Dokumentasi video

Perlindungan yang dilakukan sanggar Sangnila Utama untuk melestarikan tari zapin penyengat juga melalui video yang di upload di youtube seperti pada gambar dibawah. Hal berikut bertujuan agar video tari zapin penyengat ini bisa selalu dilihat dan disaksikan semua orang kapanpun itu. Selain itu juga agar tari zapin penyengat ini tidak punah atau tidak hilang begitu saja karna tidak ada yang melakukan pendokumentasian tersebut, baik pendokumentasian dari Instagram ataupun pendokumentasian dari youtube seperti yang dilakukan oleh sanggar Sangnila Utama ini sebagai upaya perlindungan yang sudah terlaksana hingga sekarang.



Sanggar sangnila utama juga melakukan perlindungan melalui hasil pertunjukan yang bisa dinonton atau diakses kembali di youtube, jadi tidak hanya dokumentasi Instagram saja tetapi dokumentasi video juga sangat diperlukan agar semua anggota sanggar dan masyarakat bisa mengakses dan menonton kembali pertunjukan tari zapin penyengat ini, bertujuan agar tari zapin penyengat tidak hilang dan tidak terlupakan, anggota sanggar dan masyarakat juga bisa tetap melestarikan tari zapin penyengat ini dengan perlindungan yang dilakukan melalui video yang ada di youtube dan bisa diakses oleh semua masyarakat tanpa terkecuali.

Pengembangan Tari

Menurut (Sedyawati, 2008) pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu atau perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam kesenian dengan mengembangkan unsur yang terkandung di dalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis pengembangan yang dilakukannya yaitu ada nya perkembangan dalam kostum yang mengikuti perkembangan dimana kostum tersebut lebih nyaman dipakai para penari saat melakukan penampilan. Berikut penjelasan mengenai pengembangan yang dilakukan sanggar sangnila utama terhadap kesenian tari zapin penyengat, antara lain:

1. Pengembangan kostum

Sanggar sangnila utama melestarikan kesenian tari zapin penyengat melalui pengembangan salah satunya yaitu pengembangan terhadap kostum yang terdapat pada

kesenian tari zapin penyengat. Adapun pengembangan yang dilakukan sanggar sangnila utama terhadap kostum kesenian tari zapin penyengat terdapat pada aksesoris kepala dan penambahan aksesoris tanpa menghilangkan ciri khas yang terdapat pada kostum kesenian tari zapin penyengat pada zaman dahulu.

Pengembangan yang dilakukan yaitu pada aksesoris kepala penari laki-laki dan penari perempuan, dimana aksesoris penari perempuan lebih ada kombinasinya dan lebih banyak aksesoris yang digunakan agar lebih enak dipandang sedangkan penari laki-laki awalnya hanya menggunakan peci saja dan sekarang dikembangkan menggunakan tanjak yang berbagai macam warna sesuai dengan baju.



Selain pengembangan pada baju dan aksesoris pada penari, pengembangan juga terjadi pada bahan baju yang digunakan untuk membuat baju penari yaitu yang pada awalnya hanya menggunakan kain baju kurung biasa sekarang berkembang menggunakan kain berbahan songket untuk membuat kostum baik itu baju celana maupun rok untuk para penari agar kelihatan lebih mewah dan bervariasi seiring berkembangnya zaman.

Pengembangan pada segi kostum yaitu terlihat pada perubahan penggunaan warna pada kostum penari laki-laki dan penari perempuan yaitu menjadi lebih cerah dan termasuk warna warna melayu seperti warna kuning, merah, gold dan warna melayu lainnya, serta penggunaan tali pinggang. Selain itu pengembangan kostum pada penari laki-laki dan perempuan juga dari bahan baju yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahan songket untuk dibuat rok atau baju. Ciri khas kostum dari zapin penyengat ini menggunakan baju kebaya laboh dipadukan dengan rok panjang, tali pinggang dan penari laki-laki yaitu menggunakan baju kurung cekak musang tali pinggang dan songket.

2. Pengembangan Penari

Sanggar sangnila utama juga melakukan pengembangan dari segi penari yaitu yang pada awalnya hanya ditarikan oleh penari laki-laki sedangkan sekarang bisa ditarikan oleh penari perempuan bisa juga ditarikan berpasangan laki-laki dan perempuan. Dari segi jumlah penari tidak ditentukan jumlahnya jadi bebas berapa saja penari yang mau menarikan tari zapin penyengat ini. Untuk para penari yang akan menarikan tari zapin penyengat ini juga tidak mempunyai syarat khusus untuk menariknya, hanya saja ketika penari melakukan tarian zapin penyengat harus fokus dan menghayati tariannya, jadi orang yang menonton juga bias fokus dan mendalami apa makna tari zapin penyengat ini.



3. Pengembangan Pola Gerak

Sanggar saangnila utama juga melakukan pengembangan melalui pola gerak yaitu pada awalnya tari zapin penyengat hanya ditarikan olah penari laki-laki saja dan pola gerak nya dilakukan hanya satu arah saja, seiring berkembangnya zaman dan tari zapin penyengat juga sudah banyak berkembang, jadi tari zapin penyengat sekarang bisa ditarikan oleh perempuan dan laki-laki secara berpasangan, karena inilah pola geraknya berubah sudah tidak satu arah melainkan dua arah yang berbeda antara penari laki-laki dan penari perempuan.



Seperti pada gambar dan penjelasan diatas inilah pengembangan pola gerak yang dilakukan sanggar saangnila utama yaitu penari laki-laki dan penari perempuan melakukan gerak dengan dua arah atau bisa dikatakan berlawanan arah, jadi penari laki-laki dan penari perempuan selama menarikan tari zapin penyengat ini selalu berlawanan arah.

Pemanfaatan

Menurut (Sedyawati, 2008) Meliputi penggunaan hasil hasil budaya dalam berbagai adanya keperluan. Hal ini tergambar dengan menampilkan pertunjukan kesenian yang sekiranya masyarakat dapat melihat dan mengapresiasikannya.

Berdasarkan hasil observasi pemanfaatan tari zapin penyengat di sanggar sangnila utama merupakan usaha memperkenalkan kesenian tari zapin penyengat kepada masyarakat luas bahwa kesenian tari zapin penyengat merupakan kesenian yang harus dijaga keberadaannya. Salah satu usaha pemanfaatan kesenian tari zapin penyengat yaitu melalui penampilan-penampilan kesenian tari zapin penyengat pada acara-acara pemerintahan dan tak jarang pula mengisi acara pada hari-hari peringatan suatu organisasi.



Tari zapin penyengat juga merupakan tarian yang sudah ada dan dilestarikan oleh masyarakat, sanggar sangnila utama dan pemerintah yang ada, tari ini pada awalnya hanya dilakukan untuk penyambutan saja, namun seiring berkembangnya zaman tari ini perlahan-lahan mulai ditampilkan di depan masyarakat luas mulai dari acara pemerintahan hingga acara pesta pernikahan. Untuk upaya pemanfaatan sanggar sangnila utama terhadap tari zapin penyengat yaitu dengan cara pementasan tari zapin penyengat dalam acara-acara pemerintahan dan hari-hari besar.



Selain acara pernikahan tari zapin penyengat juga sering diundang untuk mengisi acara pemerintahan seperti acara HUT Kabupaten Bintan seperti pada gambar di atas dengan menggunakan kostum merah untuk pria laki-laki dan kostum berwarna-warni untuk penari perempuan, selain itu sanggar sangnila utama melakukan upaya pemanfaatan dengan mengadakan pertunjukan di sanggar dengan menampilkan berbagai tarian salah satunya yaitu tari zapin penyengat, dengan tujuan agar anggota sanggar dan masyarakat sekitar tidak melupakan bahwa ada tari-tari tradisi daerah yang harus kita lestarikan salah satunya yaitu tari zapin penyengat ini.



SIMPULAN

Pelestarian terdiri dari 3 aspek yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan. Dalam perlindungannya meliputi cara untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau tidak rusak. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sebagai sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni. Pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu. Pemanfaatan meliputi cara menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan.

Pelestarian Tari Tradisi Zapin Penyengat Di Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau sampai saat ini masih terus berlangsung. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dari hasil penelitian bias disimpulkan bahwa perlindungan di sanggar sangnila utama dilakukan melalui adanya latihan dan adanya dokumentasi pertunjukan latihan yang bertempat di sanggar sangnila utama dan didanai langsung oleh ketua sanggar dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu hari Selasa dan Kamis pada sore atau

malm hari. Latihan ini mengajarkan tari zapin penyengat kepada generasi penerus agar tari zapin penyengat terus ada dan berkembang di masyarakat. Hal ini akan menjaga keaslian dari zapin penyengat itu sendiri.

Pengembangan dilakukan sanggar sangnila utama dalam bentuk pengembangan kostum, pengembangan penari dan pengembangan pola gerak, dilihat dari segi kostum penari yaitu dengan perubahan kostum yang awalnya hanya menggunakan kebaya laboh dan baju kurung cekak musang sekarang sudah berkembang menggunakan baju baju tari atau baju kurung yang lebih modern dan dikreasikan. Dalam segi pengembangan penari yaitu pada awal nya zapin penyengat hanya ditarikan oleh laki-laki saja tetapi seiring berkembangnya zaman sekarang tari zapin penyengat ditarikan oleh penariperempuan dan boleh juga berpasangan penri laki-laki dan perempuan. Dalam segi pengembangan pola gerak yaitu pada awalnya tari zapin penyengat hanya ditarikan oleh laki-laki dan pola geraknya hanya dilakuakn satu arah, setelah ada pengembangan dan zaman juga berkembang tari zapin penyengat ditarikan berpasangan laki-laki dan perempuan memiliki perbendaan pola gerak yaitu dilakukan dengan dua arah atau berlawanan arah antara penari laki-lai dan penari perempuan.

Pemanfaatan tari zapin penyengat yaitu dengan pertunjukkan tari zapin penyengat dalam acara adat. Selain itu, tari apin penyengat biasanya ditemukan pada acara adat, acara pernikahan dan penyambutan tamu. Selain acara adat dan acara pernikahan tari zapin penyengat juga diundang untuk mengisi acara pemerintahan seperti HUT Kabupaten Bintan, sanggar sangnila utama juga sering mengadakan pertunjukkan sanggar dengan menampilkan tari-tari tradisi daerah salah satunya yaitu tari zapin penyengat. Tari zapin penyengat ini merupakan jenis tarian yang bernafaskan islam. Tari zapin penyengat lahir dan berkembang di pulau penyengat pada tahun 1811, tari ini diptakan oleh Encik Muhammad Ripin dipulau penyengat. Tari zapin penyengat ini ditarikan oleh laki-laki dan perempuan yang memilik 12 ragam gerak yang terdiri dari duduk sembah, alif sembah awal, gerak alif, langkah dua, bunga, meniti batang, ayak-ayak, pusat belanak, tahto, yamman dan wainab. Serta alat music yang digunakan berupa gambus dan marwas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, D. (2021) 'Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian', 0, pp. 1–7.
- Evadila, E. et al. (2019) 'Perkembangan Tari Tradisi Zapin Bengkalis Ke Zapin Meranti Di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuah Desa Perumbi Kecamatan Tebing ...', Koba, 6(1), pp. 34–41.
- Hendra, D.F. (2023) 'Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat', Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 8(2), pp. 114–127.
- Jannah, M., Effendi, R. and Susanto, H. (2021) 'Kesenian Tradisional Masukkiri Masyarakat Bugis Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu', Prabayaksa: Journal of History Education, 1(2), pp. 64–70. Available at: <https://doi.org/10.20527/pby.v1i2.4072>.
- Melany, S. and Mansyur, H. (2023) 'Sistem Pewarisan Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau', Masaliq, 3(2), pp. 261–274. Available at: <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i2.917>.
- Putri, R.G. and Desfiarni, D. (2020) 'Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok', Jurnal Sendratasik, 10(1), p. 227. Available at: <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110550>.
- Sedyawati, E. (2008) 'Keindonesiaan dalam budaya', (No Title) [Preprint].
- Syefriani, S. (2016) 'Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian

Pelestarian Tari Tradisi Zapin Penyengat Di Sanggar Sangnila Utama Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Kabupaten Rokan Hulu', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 3(1), pp. 13–13.

Syefriani, S. and Muharraman, M.F. (2021) 'Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau', *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), p. 319. Available at: <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1389>.

Setiawati, R. (2008). *Seni tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.